

# PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAUR AIR MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Retyasmaji Darmawan<sup>1)</sup>, Suharno<sup>2)</sup>, Joko Daryanto<sup>3)</sup>

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

Email: [ajji.darmawan@gmail.com](mailto:ajji.darmawan@gmail.com)

**Abstract :** This research purpose to improve the understanding of the water cycle at the fifth grade student of elementary school. The subjects were fifth grade students of elementary school totaling 23 students. Class Action Research was conducted in two cycles. Each cycle there were two meetings that consist of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used testing, observation and interviews. The validity of data used triangulation techniques and triangulation of data sources. Data analysis applied the analysis of qualitative data and quantitative data. The results showed the use of Cooperative Learning models Student Facilitator And Explaining type can improve the understanding of the water cycle for fifth grade student of elementary school.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep Daur Air siswa kelas V SD. Subjek penelitian ini siswa kelas V berjumlah 23 siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat dua pertemuan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan tes, observasi dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi data dan sumber. Analisis data dilakukan melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan pemahaman konsep Daur Air siswa kelas V SD.

Kata kunci: model pembelajaran Kooperatif, *Student Facilitator And Explaining*, Daur Air

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar. IPA merupakan mata pelajaran yang mengandung konsep alam secara luas, yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Menurut Wahyana dalam Trianto (2010: 136) mengatakan bahwa IPA adalah pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA harus berorientasi pada proses atau dengan kata lain pembelajaran IPA harus berbasis pada eksperimen. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu mempelajari dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Menurut Fowler (Winaputra, 1992: 122) yang dikutip dalam Samatowa (2010: 3), IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. IPA haruslah dikaji dengan me-

lakukan observasi dan eksperimen dalam setiap permasalahan. Melalui eksperimen (percobaan) yang didukung dengan observasi (pengamatan) nantinya akan menunjukkan kebenaran dari teori-teori IPA. Teori yang telah disampaikan akan diuji kebenarannya dengan sistematis. Pembelajaran IPA dengan melakukan eksperimen ini dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa pada pembelajaran IPA yaitu model pembelajaran. Arends (Suprijono, 2013: 46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi pemahaman konsep siswa menjadi kurang baik pula. Misalkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, guru

1) Mahasiswa PGSD UNS Surakarta

2) 3) Dosen PGSD UNS Surakarta

dalam mengajar biasa menggunakan model ceramah, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, hanya mencatat, akhirnya siswa menjadi pasif. Jelaslah bahwa model pembelajaran itu mempengaruhi pemahaman siswa tentang mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, seorang guru harus yang progresif berani mencoba model-model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dalam pembelajaran, seharusnya guru mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam penyampaian materi.

Hal ini sangat bertolak belakang pada keadaan yang terjadi di SD Negeri 2 Kajoran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten. Pemahaman konsep IPA materi konsep daur air di SD Negeri 2 Kajoran rendah. Rendahnya kemampuan memahami konsep IPA juga dapat dilihat dari hasil pretest pada tanggal 21 Maret 2016 pada pokok bahasan Daur Air. Dari 23 peserta didik kelas V terdapat 9 peserta didik yang nilainya sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Artinya ketuntasan kelas mencapai 39,13%, masih terdapat 14 peserta didik atau masih ada 60,87% siswa belum mencapai KKM. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA di SD tersebut adalah 70.

Guru dapat menerapkan suatu model pembelajaran IPA yang inovatif untuk mewujudkan pembelajaran IPA yang diharapkan. Model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa sangat diperlukan, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan bersemangat untuk belajar di dalam kelas adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian panyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2014: 228).

John W. Santrock (2009: 147), berpendapat bahwa pemahaman berarti memahami informasi dan bisa menjelaskannya ke dalam kata-kata sendiri. Dalam hal ini berarti siswa-siswa memahami informasi dan bisa

menjelasnya dalam kata-kata mereka sendiri, memahami berarti membentuk arti dari instruksi yang meliputi menginterpretasi, memberikan contoh, mengklarifikasikan, meringkas, menduga, membandingkan, dan menjelaskan. Sejalan dengan Sudjana (2009: 24), menyatakan bahwa pemahaman dapat diartikan sebagai kesanggupan menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri suatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dan yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Hamalik (2010: 162) menyatakan suatu konsep adalah suatu kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Stimuli adalah objek-objek atau orang (*person*). Konsep adalah suatu yang sangat luas. Sedangkan Winkel (2004 : 75) menyatakan bahwa pengertian atau konsep adalah suatu satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang penuh gagasan. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata, yang mewakili suatu pengertian tertentu.

Oemar Hamalik (2010: 164) menyatakan kegunaan konsep yaitu: 1) Konsep-konsep mengurangi kerumitan lingkungan. Misalnya untuk memudahkan mempelajari lingkungan desa, perlu dirinci konsep-konsep, misalnya geografisnya, penduduk, ekonomi, pendidikan dan sebagainya; 2) Konsep membantu kita untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada di sekitar kita. Misalnya, kalau kita telah menguasai konsep rumah, maka kita akan mudah mempelajari macam-macam rumah, misalkan rumah panggung, rumah tembok, rumah limas dan sebagainya; 3) Konsep membantu kita untuk mempelajari sesuatu yang baru, lebih luas, dan lebih maju. Misalnya dengan menguasai konsep tentang hewan karnivora, maka selanjutnya dapat mempelajari semua jenis hewan yang tergolong dalam kelompok hewan tersebut; 4) Konsep mengarahkan kegiatan instrumental. Misalkan dengan mengetahui konsep banjir, maka kita dapat merencanakan tindakan-tindakan untuk mencegah terjadinya banjir; 5) Konsep memungkinkan pelaksanaan pengajaran; 6) Konsep dapat digunakan untuk mempelajari dua hal yang berbeda dalam kelas yang sama.

Pemahaman erat kaitannya dengan berpikir, sementara konsep itu dasar untuk me-

ngidentifikasi suatu sistem. Beberapa pakar telah mengemukakan tentang pemahaman konsep, antara lain menurut Oemar Hamalik (2010: 166), bahwa hal-hal yang harus diperhatikan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami konsep, yaitu: (1) dapat menyebutkan contoh konsep; (2) dapat menyatakan ciri-ciri konsep; (3) dapat memilih dan membedakan antara contoh dari yang bukan konsep; (4) dapat memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep.

Pembelajaran IPA kelas V SD, membahas fenomena alam dalam lingkungan kehidupan peserta didik sehari-hari. Salah satu pokok bahasan IPA di kelas V adalah materi *Daur Air*. Konsep daur air diajarkan di kelas V semester dua tepatnya di standar kompetensi tujuh, yaitu memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam. Di dalam kompetensi ini terdapat beberapa kompetensi dasar, yaitu mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan, mengidentifikasi jenis-jenis tanah, mendeskripsikan struktur bumi, mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya, mendeskripsikan perlunya penghematan air, mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan, mengidentifikasi beberapa kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi (pertanian, perkotaan, dsb).

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Suprijono (2013: 54) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Artinya, dalam pembelajaran kooperatif guru berperan mengarahkan, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Salah satu dari pembelajaran kooperatif adalah model *Student Facilitator and Explaining*. Huda (2014: 228), mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian panya-

jian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Atau dengan kata lain, pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada peserta didik lainnya. Dengan cara tersebut peserta didik dituntut untuk memahami materi apa yang telah disampaikan oleh guru.

Menurut Shoimin (2014: 183), model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Huda (2014: 228) sebagai berikut: 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; 3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak; 4) guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa. 5) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; 6) penutup.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan pemahaman konsep daur air pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kajoran tahun ajaran 2015/ 2016?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman konsep daur air melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* kelas V SD Negeri 2 Kajoran tahun ajaran 2015/ 2016.

## METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 2 Kajoran Klaten pada semester II tahun ajaran 2015/ 2016, yakni bulan Mei 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Kajoran Klaten Tahun Ajaran 2015/2016, berjumlah 23 sis-

wa. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, guru kelas V dan teman sejawat. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan lembar tes, lembar observasi dan pedoman wawancara.

Validitas penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik tes, teknik wawancara dan teknik observasi. Sedangkan triangulasi sumber data didasarkan pada sudut pandang guru kelas V SD N 2 Kajoran Klaten, siswa dan teman sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui ketiga sumber tersebut untuk menarik suatu kesimpulan tentang hasil tindakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang akan dilaksanakan selama dua siklus, dan untuk setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto, dkk (2013: 16) yang menjelaskan bahwa model penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

## HASIL

Hasil kegiatan tes, observasi, dan wawancara pada kondisi awal dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep Daur Air masih rendah. Hal tersebut terbukti dari sebagian besar siswa belum mencapai KKM  $\geq 70$ . Pada siklus I dapat dianalisa bahwa persentase ketuntasan klasikal sebesar 39,13%, artinya dari 23 siswa hanya 9 siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 70 dan 14 siswa dengan persentase 60,87% belum mencapai KKM memperoleh nilai sebesar  $<70$ . Adapun nilai rata-rata kelas mencapai 60. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep daur air siswa kelas V SDN 2 Kajoran Klaten masih rendah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Nilai Pemahaman Konsep Daur Air Prasiklus**

Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
40 – 46	4	17,39 %
47 – 53	5	21,74 %
54 – 59	0	0 %
60 – 66	5	21,74 %
67 – 74	5	21,74 %
75 – 81	4	17,39 %
Jumlah	23	100
Nilai rata-rata kelas	60	
Ketuntasan Klasikal	39,13 %	
Nilai tertinggi	80	
Nilai terendah	40	

Upaya untuk meningkatkan pencapaian kompetensi tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan perencanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Tindakan itu sebagai solusi mengatasi masalah rendahnya pemahaman konsep daur air.

Tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pencapaian kompetensi menjadi meningkat. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai pada siklus I. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Nilai Pemahaman Konsep Daur Air Siklus 1**

Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
55 - 61	3	13,04
62 - 68	5	21,74
69 – 75	5	21,74
76 – 82	1	4,35
83 – 89	3	13,04
90 - 96	6	26,09
Jumlah	23	100
Nilai rata-rata kelas	76,09	
Ketuntasan Klasikal	65,22%	
Nilai tertinggi	95	
Nilai terendah	55	

Berdasarkan tabel 2, siklus I persentase ketuntasan klasikal nilai pemahaman konsep daur air mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus, akan tetapi belum ketercapaian indikator yaitu 80%. Peningka-

tan pada siklus I dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal dari 39,13% menjadi 65,22%. Dari siklus prasiklus ke siklus I persentase ketuntasan klasikal meningkat sebanyak 26,09%. Oleh karena itu, untuk meningkatkan nilai pemahaman konsep daur air, dan memperbaiki pembelajaran yang masih kurang dilanjutkan ke siklus II.

Pembelajaran pada siklus II adalah proses perbaikan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Hasil belajar yang dicapai pada siklus II dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Nilai Pemahaman Konsep Daun Air Siklus 2**

Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
60 - 66	1	4,35
67 - 73	1	4,35
74 - 80	4	17,39
81 - 87	4	17,39
88 - 94	4	17,39
95 - 101	9	39,13
Jumlah	23	100
Nilai rata-rata kelas	88,04	
Ketuntasan Klasikal	95,65%	
Nilai tertinggi	100	
Nilai terendah	60	

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil yang dicapai pada siklus II mengalami peningkatan, persentase ketuntasan klasikal dari 65,22% menjadi 95,65%. Dengan demikian, dari siklus I ke siklus II persentase ketuntasan klasikal meningkat sebanyak 30,43%. Nilai rata-rata meningkat dari 76,09 menjadi 88,04.

Diketahui bahwa tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata klasikal, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan klasikal prasiklus ke siklus 1 mengalami peningkatan 26,09% sedangkan pada siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 30,43%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat meningkatkan pemahaman konsep daur air pada siswa kelas V. Perbandingan nilai pemahaman konsep daur air antar siklus dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Perbandingan Nilai Pemahaman Konsep Daun Air Antar Siklus**

Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	95	100
Nilai Terendah	40	55	60
Nilai Rata-Rata	60	76,09	88,04
Siswa Tuntas KKM	9	15	22
Siswa Belum Tuntas KKM	14	8	1
Ketuntasan Klasikal	39,13 %	65,22 %	95,65 %

## PEMBAHASAN

Data yang diperoleh pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II dikaji sesuai rumusan masalah dan selanjutnya dikuatkan dengan teori yang sudah dikemukakan. Berdasarkan hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian melakukan analisis data dalam penelitian ditemukan adanya peningkatan pemahaman konsep daur air pada siswa kelas V SDN 2 Kajoran Klaten mengalami peningkatan pada setiap siklus. Selain itu, aktivitas siswa dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) juga meningkat.

Kondisi awal atau prasiklus, sebelum guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) nilai pemahaman konsep daur air peserta didik dari 23 peserta didik, hanya 9 peserta didik (39,13%) yang mencapai nilai  $\geq 70$ . Hal ini dapat diartikan bahwa ketuntasan klasikal sebesar 39,13% masih jauh di bawah ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu sebesar 80% siswa mendapat  $\geq 70$  (KKM), sehingga dapat disimpulkan nilai pemahaman konsep daur air pada pembelajaran IPA peserta didik kelas V SD Negeri 2 Kajoran, Klaten tahun ajaran 2015/2016 masih rendah dengan rata-rata kelas sebesar 60. Setelah dilaksanakan siklus 1, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Terjadi peningkatan yang signifikan, dari 23 peserta didik terdapat 15 peserta didik atau 65,22% peserta didik yang

memperoleh nilai  $\geq 70$ , dan sisanya 8 peserta didik atau 34,78 % peserta didik yang masih memperoleh nilai di bawah KKM.

Pembelajaran pada siklus I sudah berlangsung efektif, ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dan kinerja guru pada proses pembelajaran pemahaman konsep daur air dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Namun demikian, persentase ketuntasan klasikal belum mencapai target indikator kinerja yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti bersama guru kelas V melanjutkan tindakan ke siklus II. Perbaikan dilakukan pada kinerja guru maupun aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, sehingga peningkatan dapat diperoleh kembali pada siklus II.

Hasil tindakan dari pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan dari berbagai aspek, antara lain nilai terendah siswa mengalami peningkatan dari 40 pada pratindakan menjadi 55 pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 60. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari 80 pada pratindakan menjadi 95 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Rata-rata pemahaman konsep mengalami peningkatan dari 60 pada pratindakan menjadi 76,09 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88,04 pada siklus II. Peserta didik yang tuntas belajar mengalami peningkatan dari 9 peserta didik pada pratindakan, menjadi 15 peserta didik pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 22 peserta didik pada siklus II. Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari 39,13% di pratindakan menjadi 65,22% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 95,65% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian yang diperoleh dalam siklus II sudah memenuhi target indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu 80%. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas pada keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dicukupkan sampai siklus II.

Sudjana (2009: 24), menyatakan bahwa pemahaman dapat diartikan sebagai kesanggupan menjelaskan dengan susunan kalimat-

nya sendiri suatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dan yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman konsep daur air siswa sangat dipengaruhi oleh penerapan model *Student Facilitator and Explaining*, hal itu ditandai dengan kesanggupan siswa dalam menjelaskan materi dengan kalimatnya sendiri. Selain adanya peningkatan nilai pemahaman konsep daur air pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* juga ditemukan peningkatan aktivitas siswa dan kinerja guru. Peningkatan aktivitas siswa dan kinerja guru dapat menggambarkan keberhasilan siswa dalam pemahaman konsep daur air pada mata pelajaran IPA.

Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I hingga ke siklus II dapat terlihat dari jumlah peserta didik dalam kategori aktivitas baik mengalami peningkatan dari 7 peserta didik pada siklus I menjadi 8 peserta didik pada siklus II. Sedangkan siswa dalam kategori aktivitas sedang juga meningkat dari 9 peserta didik pada siklus I menjadi 14 peserta didik pada siklus II. Dalam kategori aktivitas siswa kurang mengalami penurunan dari 7 peserta didik pada siklus I menjadi 1 peserta didik pada siklus II.

Hasil penelitian yang terjadi selaras dengan pendapat Huda (2014: 229), yaitu bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* adalah meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pada tiap siklus.

Dari hasil dan kajian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan pemahaman konsep daur air siswa kelas V SDN 2 Kajoran Klaten Tahun Ajaran 2015/2016.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Kajoran tahun ajaran 2015/2016 dapat ditarik simpulan bahwa melalui model *Student Facilitator and Explai-*

ning dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep daur air pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Kajoran tahun ajaran 2015/2016.

Peningkatan pemahaman konsep dibuktikan dengan meningkatnya nilai pemahaman konsep daur air pada setiap siklusnya. Saat prasiklus, rata-rata nilai pemahaman konsep peserta didik adalah 60; siklus I nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik sebesar 76,09; dan siklus II nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik sebesar 88,04.

Tingkat ketuntasan belajar peserta didik pada saat prasiklus yang tuntas sebanyak 9 peserta didik (39,13%), siklus I yang tuntas sebanyak 15 peserta didik (65,22%), dan siklus II yang tuntas sebanyak 22 peserta didik (95,65%). Hal tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dari prasiklus hingga siklus II. Dengan demikian secara klasikal pembelajaran IPA materi daur air telah mencapai ketuntasan belajar yang ditargetkan yaitu indikator ketercapaian 80%, hasil akhir siklus II yaitu 95,65%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Reink Cipta.
- Hamalik, Oemar.(2010). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudjana, Nana. (2009).*Dasar –Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winkel, W. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.